

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Nur Machmullah

NIM : D33208015

Judul : TERAPI BEHAVIOUR DALAM MEMBANTU SISWA
MENINGKATKAN KEBIASAAN BELAJAR (STUDI KASUS
PADA SISWA X YANG KECANDUAN JARAN KEPANG DI
KELAS IX SMP NEGERI 1 GEDEG).

Ini telah diperiksa dan di setujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 Agustus 2012

Pembimbing,



Dr. ALI MAKSUM, M.AG. M. SI

NIP: 197003041995031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Nur Machmullah** ini telah dipertahankan di depan
Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 30 Agustus 2012
Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Dr. H. Nur Hamim, M.Ag
NIP. 196203121991031002

Ketua,

Dr. Ali Maksum, M. AG. M.SI
NIP. 197003041995031002

Sekretaris,

M. Nuril Huda, M.Pd
NIP 198006212008011006

Penguji I

Dra. Mukhlisah AM, M.Pd
NIP. 196805051994032001

Penguji II

Lilik Novijantie, M. Pd.I
NIP. 150274383196811051995032001

BAB III	METODE PENELITIAN.....	
	A. Metode Penelitian.....	40
	1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
	a. Lokasi Penelitian.....	42
	b. Kehadiran Penelitian.....	42
	c. Informan Penelitian.....	42
	d. Teknik Pengumpulan Data.....	43
	e. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV	LAPORAN PENELITIAN	
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian,.....	49
	1. Sejarah Berdirinya Sekolah.....	49
	2. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Gedeg.....	52
	3. Kejuaraan Yang Pernah diraih.....	53
	B. Penyajian Data.....	59
	C. Analisis Data.....	84
BAB V	PENUTUP.....	88
	A. Kesimpulan.....	88
	B. Saran.....	90
	DAFTAR PUSTAKA.....	89
	LAMPIRAN	



Tindakan yang dilakukan konseling pada siswa yang kecanduan hiburan ini dengan menggunakan Terapi Behavior (Behaviourisme)³ untuk merubah perilaku siswa X yang mana perilaku belajar siswa terjadi karena adanya asosiasi dengan perilaku lingkungannya yang awalnya anak didik berperilaku baik dan memiliki prestasi baik dengan adanya hiburan tersebut prestasi siswa menjadi menurun dan tidak bisa berperilaku dewasa, tidak bisa bertanggung jawab sebagai pelajar. dan perubahan perilaku itu harus diusahakan melalui suatu proses belajar (learning) atau belajar kembali (relearning), yang berlangsung selama proses konseling. Oleh karena itu, proses konseling dipandang sebagai suatu proses pendidikan yang terpusat pada usaha membantu dan kesediaan dibantu untuk belajar berperilaku baru dan dengan demikian mengatasi berbagai permasalahan.⁴

Tingkah laku atau perilaku manusia tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang di saat-saat tertentu) tetapi selalu ada kelangsungan antara satu perbuatan dengan perbuatan berikutnya.⁵ Dan terbentuknya perubahan perilaku ini akibat stimulus dari

³ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam* (UIN Malang: Press) hal 67.

⁴ Winkle dan Sri Hastutik, *Bimbingan dan konseling* (Jogyakarta: Media abadi 2006) hal 419 .

⁵ Abu ahmadi, *Psikologi belajar* (PT Renika Cipta: Jakarta 2004), hal 15.

lingkungan,⁶ dan perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitar⁷, seperti: terpengaruh dari teman untuk mengikuti hiburan jaran kepong yang hasilnya bisa dibuat untuk tambahan uang saku mereka. Menurut Skinner menjelaskan bahwa perilaku individu terbentuk dan ditentukan oleh konsekuensi yang menyertainya. Jika konsekuensinya menyenangkan maka perilakunya cenderung dipertahankan, sebaliknya jika konsekuensinya tidak menyenangkan atau tidak minat pada hiburan jaran kepong maka perilakunya akan dikurangi atau dihilangkan.⁸

Dengan demikian, konseling behaviour yang merupakan suatu proses membantu anak didik untuk belajar memecahkan masalahnya, belajar untuk mengubah perilaku dengan menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga anak didik dapat mengubah perilakunya tersebut.⁹ Selanjutnya terapi ini berfokus pada perilaku klien yang tampak dan spesifik. Dalam konseling, tingkah laku diidentifikasi dengan cermat dan tujuan-tujuan konseling diuraikan dengan spesifik.¹⁰

⁶ Latipun, *Psikologi Konseling* (Universitas Muhammadiyah: Malang) hal 107.

⁷ Ibid, hal 106.

⁸ Ibid, hal 109

⁹ H.Moham. Surya, *Teori-teori Konseling* (CV.Pustaka Bani Quraisy: Bandung), hal 23

¹⁰ Gantina Kumalasari, *Teori dan teknik konseling*, hal 154.

Maka bukan sesuatu pekerjaan yang mudah, tetapi memerlukan usaha yang serius. Konseling atau guru sebagai pembina dan pembimbing harus mau dan dapat menempatkan siswa sebagai anak didiknya di atas kepentingan yang lain karena ini termasuk tanggung jawab sebagai seorang konseling. Ibaratkan seorang dokter, keselamatan pasien harus diutamakan dan konseling harus mampu mengembangkan motivasi yang akan diberikan kepada anak didik.¹¹

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian dalam rangka pembuatan skripsi mengenai terapi behavior dan kecanduan hiburan pada siswa. Kemudian peneliti merangkumnya dengan judul “Terapi Behavior Dalam Membantu Siswa Meningkatkan Kebiasaan Belajar (Studi kasus pada Siswa yang Kecanduan Jaran Kepang di Kelas IX SMP Negeri 1 Gedeg Mojokerto)”.

¹¹ Sardiman A.M, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar* (Jakarta:PT Raja Grafindo 2006) hal 70.

B. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas maka pada perumusan masalah ini akan di kemukakan dalam bentuk pertanyaan mendasar yang akan dicari jawabannya dalam penelitian nanti. Adapun rumusan masalah tersebut adalah:

1. Bagaimana Terapi Behaviour dalam membantu siswa meningkatkan Kebiasaan Belajar siswa X yang kecanduan Jaran Kepang di Kelas IX SMP Negeri 1 Gedeg?
2. Apa saja faktor-faktor penghambat dan pendukung proses terapi pada siswa X yang kecanduan Jaran Kepang di Kelas IX SMP Negeri 1 Gedeg?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam penulisan merupakan target yang hendak dicapai, karena segala sesuatu yang hendak diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu dengan permasalahan yang ada. Tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui secara jelas tentang Terapi Behavior dalam membantu meningkatkan Kebiasaan Belajar siswa X yang Kecanduan Jaran Kepang di Kelas IX SMP Negeri 1 Gedeg.

E. Definisi Konseptual

Dari Definisi ini memiliki tujuan untuk merumuskan istilah yang digunakan secara mendasar dan menyamakan persepsi tentang apa yang akan diteliti serta menghindari salah pengertian yang dapat mengaburkan tujuan penelitian.¹²

Untuk lebih mengetahui pengertian mengenai konsep- konsep yang akan digunakan oleh peneliti , maka peneliti membatasi konsep yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terapi Behavior

Setiap konselor berhak memiliki teknik yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh setiap klien. Pada skripsi ini peneliti menggunakan teknik teori behavior dalam meningkatkan prestasi akademik pada siswa yang kecanduan jaran kepong.

Menurut Masters 1987 merupakan: teknik khusus yang dipergunakan psikologi untuk mengubah perilaku setiap individu yang menyebabkan terganggunya kestabilan pribadinya atau mengganggu perkembangannya.

2. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar dapat diartikan perilaku belajar seseorang dari waktu ke waktu dengan cara yang sama, dalam rangkalah menambah ilmu pengetahuan baik disekolah maupun dirumah.

¹² Suharsimi Arikunto. 1998. *Prosedur Penelitian*. hal.51.

Kebiasaan belajar yang bersifat positif atau baik akan membantu siswa untuk menguasai materi pelajaran, sehingga dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik maka seseorang akan menentukan keberhasilan didalam belajarnya.

3. Kecanduan

Suatu yang menggemari sesuatu dengan berlebihan yang menyebabkan ketergantungan untuk melakukan, menggunakan memakai sesuatu itu dengan terus menerus.

4. Jaran Kepang

Jaran artinya kuda, sedangkan Kepang adalah ikatan bagian belakang yang biasanya mengenai rambut, jadi Jaran keping adalah: kuda yang rambutnya diikat di belakang, Ikatan rambut kuda sebenarnya adalah juntaian rambut yang ada di punggung leher kuda.

ada juga yang pengartikan Jaran Kepang merupakan Warisan Tradisional Jawa timur yang memiliki beberapa atribut terdiri dari Gamelan, Penari, serta yang khas Kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman Bambu.

Jadi yang dimaksud dari judul” Terapi Behavior dalam membantu siswa Meningkatkan Kebiasaan Belajar pada siswa yang Kecanduan Jaran Kepang merupakan suatu terapi untuk membantu merubah perilaku anak yang ketergantungan pada suatu hal yaitu

Kebiasaan belajar, Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar pada siswa.

BAB III. Metodologi Penelitian

Bab ini berisi tentang Metodologi penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, analisis data dan teknik pengumpulan data.

BAB IV. Deskripsi Lokasi Penelitian

Bab ini berisikan tentang gambaran umum SMP Negeri 1 Gedeg, Lokasi penelitian, Visi dan Misi, Struktur organisasi SMP Negeri 1 Gedeg, Kegiatan Belajar Mengajar, dan penyajian data tentang prestasi siswa renda, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V. Penutup

Pada bab terakhir ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teori Behaviour

Dilihat dari sejarahnya, teori behaviour tidak dapat dipisahkan dengan riset-riset perilaku belajar pada binatang, sebagaimana yang dilakukan Ivan Pavlov dengan teorinya classical conditioning. Kemudian skinner juga mengembangkan teori belajar operan, kepedulian utama dari Skinner adalah mengenai perubahan tingkah laku. Jadi hakekat teori Skinner adalah teori belajar, bagaimana individu memiliki tingkah laku baru, menjadi lebih terampil, menjadi lebih tahu.¹³ Dan sejumlah ahli juga mengembangkan teori belajar berdasarkan hasil eksperimennya sehingga saat ini konseling behaviour berkembang pesat.

1. Pengertian Teori Behaviour

Menurut GERALD COREY setiap orang dipandang memiliki kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama dan tingkah laku yang sama dan segenap tingkah laku manusia dipelajari.¹⁴

Gerald Corey 1997: juga menjelaskan bahwa teori behavior adalah pendekatan-pendekatan terhadap konseling dan psikoterapi yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku, pendekatan teknik

¹³ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang : UMM Press, 2009) hal 322.

¹⁴ Gerald corey, *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*. hal 198.

dan prosedur yang dilakukan berakar pada berbagai teori tentang belajar.¹⁵

Terapi behavior adalah teknik yang digunakan pada gangguan tingkah laku yang diperoleh dari cara belajar yang salah, dan karena diubah melalui proses belajar, untuk mendapatkan tingkah laku yang sesuai.¹⁶

Menurut Latipun, bahwa Teori behaviorial menaruh perhatian pada upaya perubahan tingkah laku.¹⁷ Sedangkan menurut Krumboltz dan Thoresen yang dikutip oleh Mohamad Surya bahwa: “behaviorial merupakan suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu”.¹⁸ Dan dipertegas lagi oleh Gerald Corey mengatakan bahwa, pengertian terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.¹⁹ Jadi, teori behavior adalah teori yang dimana konseling membantu untuk merubah perilaku yang menyimpang pada klien dan bisa memecahkan masalahnya.

¹⁵ Ibid, hal 196.

¹⁶ Ibid, hal 198.

¹⁷ Latipun, *Psikologi Konselin* (Malang : UMM Press, 2008) hal 128.

¹⁸ Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling* (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.23.

¹⁹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung : Refika Aditama, 2009), hal 193.

2. Tujuan Terapi Behaviour

Setiap pemberian terapi tentu saja mengharapkan sebuah hasil yang tampak dari terapi behavior yang mengfokuskan pada persoalan-persoalan perilaku terutama pada siswa yang kecanduan jaran kepong sehingga belajarnya pun terganggu.

Menurut Latipun dalam bukunya Psikologi konseling menjelaskan, bahwa terapi behavior adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku yang dapat membantu konflik dengan lingkungan sosial.²⁰

Tujuan umum terapi behavior adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Dasar alasannya adalah bahwa segenap tingkah laku dipelajari, termasuk tingkah laku yang maladaptif. Terapi behavior pada hakikatnya terdiri atas proses penghapusan hasil belajar yang tidak adaptif dan pemberian pengalaman-pengalaman belajar yang di dalamnya respons-respons yang layak yang belum dipelajari.

Tujuan lain terapi behavior adalah untuk membantu klien membuang respon-respon yang merusak dirinya seperti prestasi akademik rendah akibat sering mengikuti hiburan jaran kepong, dan mempelajari respon-respon baru yang lebih sehat..

²⁰ Latipun, *Psikologi Konseling*, hal 113.

3. Teknik-teknik Terapi Behaviour

a) Desensitiation sistematis

Desensitiation sistematis adalah salah satu teknik yang paling luas digunakan dalam terapi tingkah laku. Terapi ini dikembangkan oleh Wolp yang mengatakan bahwa semua perilaku neurotik adalah ekspresi dari kecemasan. Bahwa respon terhadap kecemasan dapat dieliminasi dengan menemukan respon yang antagonistik.

Perangsangan yang menimbulkan kecemasan secara berulang-ulang disepasangkan dengan keadaan relaksasi sehingga hubungan antara perangsangan dengan respon terhadap kecemasan dapat dieliminasi.²¹ Teknik ini bermaksud mengajar klien untuk memberikan respon yang tidak konsisten dengan kecemasan yang dialami klien.

b) Latihan Asertif

Latihan Asertif adalah yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal di mana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar dan latihan asertif ini menggunakan prosedur-prosedur permainan peran.

Latihan Asertif akan membantu orang-orang yang antara lain:

1. Tidak mampu mengungkapkan kemarahan atau perasaan tersinggung.

²¹ Sofyan S Wills, *konseling individual teori dan praktek* (Bandung: Alfabeta, 2009) hal 71.

2. Menunjukkan kesopanan yang berlebihan dan selalu mendorong orang lain untuk mendahuluinya.
3. Memiliki kesulitan untuk mengatakan “tidak”.
4. Mengalami kesulitan untuk mengungkapkan afeksi dan respons-respons positif lainnya.

c) Aversi

Teknik aversi adalah metode-metode yang paling Controversial yang dimiliki oleh para behavioris, meskipun digunakan secara luas sebagai metode-metode untuk membawa orang-orang kepada tingkah laku yang diinginkan.

Teknik aversi dilakukan untuk meredakan gangguan-gangguan behavioral yang spesifik, melibatkan pengasosiasian tingkah laku simptomatik dengan suatu stimulus yang menyakitkan sampai tingkah laku tidak diinginkan terhambat kemunculannya dan digunakan secara luas sebagai metode untuk membawa seseorang kepada tingkah laku yang diinginkan.²²

Teknik ini bertujuan untuk menghukum perilaku yang negatif dan memperkuat perilaku positif.²³

d) Pengkondisian operan

²²Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.112.

²³ Gerald corey, *teori dan praktek konseling dan psikoterapi*, hal 215-216.

Operan adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat (Reber, 1988).

Sedangkan, ²⁴Tingkah laku operan adalah tingkah laku yang memancar menjadi ciri organisme yang aktif. Ia adalah tingkah laku yang beroperasi di lingkungan untuk menghasilkan akibat-akibat. Tingkah laku operan ini merupakan tingkah laku yang paling berarti dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup membaca, berbicara, berpakaian, makan dengan alat-alat makan, dan sebagainya. Menurut Skinner(1971) jika suatu tingkah laku diganjar, maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa mendatang akan tinggi. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku, merupakan inti dari pengkondisian operan yang mencakup perkuatan positif, pembentukan respons, perkuatan intermiten, penghapusan, percontohan, dan token economy.²⁵

e.) Perkuatan positif

Pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul adalah suatu cara yang ampuh untuk mengubah tingkah laku.

²⁴ Muhibbin Syam, *Psikologi belajar* (PT: Logos wacana ilmu) hal 88.

²⁵ Gerald corey, *Teori dan praktek konseling dan psikoterapi*, hal 219.

reaksi, juga unsur si pelaku sendiri sangat menentukan perubahan perilaku.²⁷ Dalam pencontohan individu akan mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model.²⁸

Dalam pengajaran modeling sering pula disebut demonstrasi, yaitu menunjukkan suatu perilaku untuk ditiru oleh klien. Adapun model yang ditiru mencakup model kehidupan sehari-hari (live model), model yang ditiru dari tayangan film dan video (simbolik model) dan melihat perkembangan teman sekelompok lalu meniru (multiple model)

Dalam pencontohan seseorang akan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh model baik itu secara langsung maupun tidak langsung.

i.) Token economy

Dalam token economy, tingkah laku yang layak dapat diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang bisa diraba yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek yang diinginkan.²⁹ Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan, akhirnya dengan

²⁷Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), h.52.

²⁸Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.221.

²⁹Ibid.,h.222

- a. Berfokus pada tingkah laku yang tampak dan spesifik.
- b. Memerlukan kecermatan dalam perumusan tujuan terapeutik.
- c. Mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien.
- d. Penafsiran objektif atau tujuan terapeutik.³⁰

Selain itu salah satu tokoh Dougall juga mengemukakan ciri-ciri pada Tingkah laku, diantaranya:

- Ketetapan daripada aktivitas yang tidak tergantung pada situasi-situasi sebelum dan sesudahnya.
- Gerakan-gerakan yang berketetapan itu bervariasi dalam tujuannya.
- Gerakan akan berhenti begitu tercapai perubahan tertentu dalam situasi.
- Akan terjadi persiapan untuk menghadapi situasi baru sebagai akibat dari aktivitas yang baru berlalu.
- Kalau tingkah laku diulang beberapa kali dalam situasi yang sama akan terjadi peningkatan efektivitas.³¹

Terapi behavior beranggapan bahwa kondisi klien merupakan akibat dari stimulus konselor, dengan begitu

³⁰ Latipun, *Psikologi konseling*, hal 113.

³¹ Iin tri rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam* (UIN Malang Press: Malang), hal 66.



5. Pandangan Tentang Konsep Manusia

Pendekatan behaviouristik tidak menguraikan asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap orang mempunyai kecenderungan-kecenderungan positif dan negatif yang sama, sesungguhnya manusia pada dasarnya dibentuk oleh lingkungan sosial budayanya yang dapat dipelajari. Tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik, dan para behavioris memasukkan pembuatan putusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku. Menurut Nye (1975) dalam pembahasannya tentang behaviorisme radikalnya B.F Skinner menyebutkan bahwa para behaviouris menekankan manusia sebagai dikendalikan oleh kondisi-kondisi lingkungan.³³

Menurut Dustin dan George, dalam menjalankan fungsinya berdasarkan atas asumsi-asumsi berikut:

- a. Memandang manusia secara intrinsik bukan sebagai baik atau buruk, tetapi sebagai hasil dari pengalaman yang memiliki potensi untuk segala jenis perilaku.
- b. Manusia mampu untuk mengkonsepsikan dan mengendalikan perilakunya.

³³ Gerald corey, Teori dan Praktek Terapi & Psikoterapi (Bandung: PT. Refika, 2009) hal 195.

6. Perilaku Bermasalah dalam Teori Behaviour

Perilaku bermasalah dalam pandangan behaviouris dapat dimaknakan sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan.³⁸

Behavioris memandang perilaku bermasalah sebagai berikut:

- a. Tingkah laku bermasalah adalah tingkah laku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau tingkah laku yang tidak tepat, yaitu tingkah laku yang tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan.
- b. Tingkah laku yang salah hakikatnya terbentuk dari cara belajar atau lingkungan yang salah.
- c. Manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya.
- d. Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.³⁹

Perilaku bermasalah pada pandangan behaviour adalah perilaku yang tidak tepat atau hal-hal yang negatif, yakni suatu bentuk perilaku yang tidak diinginkan. Hal tersebut diakibatkan oleh interaksi antara setiap individu dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku

³⁸Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang : UMM Press, 2008), hal 112

³⁹Pihasniwati, *Psikologi Konseling* (Yogyakarta : Teras, 2008), hal 104.

individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dengan cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial atau perilaku yang tidak tepat itu menguat pada individu, misalnya tentang perilaku destruktif di kelas. Dalam beberapa hal memperoleh hukuman di pihak lain dia mendapatkan dukungan dari temannya dan merasa puas dengan dukungan tersebut. Oleh karena itu, perilaku deskriptif dipertahankan oleh anak sesuai dengan perilaku anak di lingkungannya. Dengan demikian itu tidak sesuai dengan perilaku normal, dan perbedaan ini tidak terletak pada cara mempelajarinya, tetapi pada tingkatannya, yaitu tidak wajar dipandang. Dengan kata lain, perilaku dikatakan mengalami salah penyesuaian jika tidak selamanya membawa kepuasan bagi individu. Kepuasan individu terhadap perilakunya bukanlah ukuran bahwa perilaku itu dapat menimbulkan kesulitan di kemudian hari.

7. Peran konselor dalam teori behaviour

Peran seorang konselor yang harus dilakukan waktu konseling berlangsung adalah sifatnya menerima, mendengar, mencoba tidak melawan, dan tidak mengkritik apapun yang sudah disampaikan oleh konseling karena ini akan membawa dampak positif bagi konselor atau siswa X. Dalam kegiatan ini konselor memegang peran aktif dan langsung.

2008). Sedangkan menurut Sulaeman (1984) kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara-cara atau teknik-teknik yang mantap yang dilakukan siswa pada waktu ia menerima pelajaran dari guru, membaca buku dan mengerjakan tugas-tugas sekolah, serta pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan tersebut.

Oemar Hamalik (2005) mengemukakan “seseorang yang ingin berhasil dalam belajar hendaknya mempunyai sikap serta kebiasaan belajar yang baik.” Dari pengertian-pengertian belajar di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kebiasaan belajar adalah cara-cara yang ditempuh siswa dalam belajar untuk mencapai tujuan tertentu yang dilaksanakan secara rutin sehingga menjadi suatu kebiasaan. Sedangkan menurut Gilmer (Dimiyati dan Mudjiono, 2009:12) menyebutkan bahwa “*Habit a well learned response carried out outomatically*”.

Jadi kebiasaan memiliki kekuatan untuk mendominasi tingkah laku seseorang. Dari pengertian tersebut disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kebiasaan adalah hasil belajar yang menunjukkan pola perilaku tertentu.
2. Kebiasaan selalu memunjukkan suatu perilaku.
3. Kebiasaan memiliki sifat atau corak seperti: konsisten, otomatis, pasti, mudah, terintegrasi dengan pribadi individu. Kebiasaan juga bisa kuat atau lemah tergantung motivasi yang mengiringinya dari maksud dan tujuan kegiatan yang telah menjadi kebiasaan itu.

4. Kebiasaan belajar yang tersusun dan terencana dengan baik akan menghasilkan suatu prestasi yang dapat memberikan dorongan bagi diri individu untuk terus berprestasi.

Kebiasaan belajar yang bersifat positif atau baik akan membantu siswa untuk menguasai materi pelajaran, sehingga dengan memiliki kebiasaan belajar yang baik maka seseorang akan menentukan keberhasilan didalam belajarnya. Kebiasaan belajar bukan bakat alamiah atau bawaan dari lahir, Setiap orang dapat membentuk sendiri kebiasaan itu. Kebiasaan belajar yang baik timbul didalam diri kita jika kita berniat melakukannya. seseorang dapat belajar dengan baik, dia harus mengetahui metode, teknik, kemahiran atau cara-cara belajar yang efisien. Kemudian pengetahuan itu dipraktekkan setiap hari sampai menjadi kebiasaan dalam belajar. Tidak ada individu yang tepat sama dengan individu yang lainnya, sehingga kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu yang satu dengan yang lainnya juga tidak sama. Pemakaian metode belajarpun berbeda ada yang menyukai belajar sendiri, ada pula yang menyukai belajar kelompok. Cara seseorang melakukan kegiatan belajar akhirnya akan membentuk kebiasaan belajar inilah yang merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan efektif tidaknya usaha belajar yang dilakukan. Hal ini dapat dijadikan suatu pedoman untuk anak didik agar tidak menyia-nyiakan waktunya untuk lebih giat dalam belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar pada siswa sangat beragam. Faktor-faktor itu berasal dari dalam diri siswa sendiri ataupun dari lingkungan. Kebiasaan belajar dapat terwujud dan dilaksanakan siswa dalam kaitannya dengan aktivitas kehidupan yang nampak yaitu dalam bentuk tingkah laku khususnya dalam proses pembelajaran di sekolah, kebiasaan belajar ini tidak muncul dengan sendirinya melainkan di kondisikan dan dibentuk melalui berbagai kegiatan baik melalui pengalaman, latihan dan belajar, yang dilakukan secara terus-menerus, berkesinambungan dalam suasana pembelajaran.

Sejalan dengan yang diungkapkan Syamsu Yusuf (2006) bahwa kebiasaan belajar dapat dipengaruhi oleh faktor *interen* dan *ekstern* dan dapat dikembangkan melalui latihan, pemahaman, perasaan dan keyakinan tentang manfaat belajar.

Sularti (2008) mengemukakan faktor dari luar dan dari dalam individu yang mempengaruhi kebiasaan belajar.

Faktor dari luar individu yang sering berpengaruh pada kebiasaan belajar adalah sebagai berikut:

1. *Sikap guru*. Guru yang kurang memahami dan mengerti tentang kondisi siswa, guru tidak adil, kurang perhatian, khususnya pada anak-anak yang kurang cerdas atau pada siswa yang memiliki gangguan emosi atau lainnya, guru yang sering marah jika siswa tidak dapat mengerjakan tugas.

2. *Keadaan ekonomi orang tua.* Siswa tidak sekolah atau alpa dapat disebabkan siswa tidak memiliki uang transport untuk kesekolah karena lokasi sekolah sangat jauh dari rumah, atau siswa tidak dapat mengerjakan tugas karena tidak memiliki buku LKS, dan kesulitan belajar dirumah karena tidak memiliki buku paket dan kelengkapannya belajarnya.
3. *Kasih sayang dan perhatian orang tua.* Siswa malas pada umumnya berasal dari keluarga yang broken home, orang tua bercerai, memiliki ibu atau bapak tiri, sehingga orang tua kurang dapat mencurahkan perhatian dan kasih sayang pada anaknya, anak merasa ditelantarkan, disia-siakan, merasa bahwa dirinya tidak berarti.

Faktor dari dalam individu yang sering mempengaruhi adalah sebagai berikut:

1. *Minat, motivasi dan cita-cita.*

Pada umumnya siswa yang memiliki kebiasaan malas belajar atau sering tidak masuk sekolah karena tidak memiliki cita- cita atau harapan.

2. *Pengendalian diri dan emosi.*

Siswa malas dapat disebabkan siswa tersebut tidak dapat menolak ajakan teman, perasaan takut, kecewa atau tidak suka kepada guru, emosi yang tidak stabil seperti mudah tersinggung, mudah marah dan putus asa.

3. *Kelemahan fisik, panca indra dan kecacatan lainnya.*

Siswa yang memiliki kekurangan fisik kurang dapat berkembang dengan normal dimungkinkan memiliki sikap dan kebiasaan belajar kurang baik, siswa ingin diperhatikan, kurang percaya diri dan sebaliknya sombong sekedar menutupi kekurangannya.

4. *Kelemahan mental seperti kecerdasan/ intelegensi dan bakat khusus.*

Bagaimanapun juga, faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan belajar harus diarahkan agar terbentuk sebuah perilaku belajar yang positif. Dorongan dan bimbingan dari orang tua, guru dan orang-orang terdekat dengan siswa sangat mempengaruhi terbentuknya kebiasaan belajar ini.

Adapun Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan siswa untuk belajar dan hasil prestasi dalam belajar, diantaranya:

1. Faktor Lingkungan atau eksternal

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Saling ketergantungan antara lingkungan biotik dan abiotik tidak dapat dihindari.⁴² Dan dengan pengaruh lingkungan tersebut maka anak akan memiliki perilaku yang buruk, gampang terpengaruh oleh teman lingkungannya apalagi jika anak

⁴² Syaiful Bahri djamarah, *psikologi belajar* (PT. Rineka Cipta: Jakarta 2002) hal 142.

tersebut kurang mendapatkan perhatian orang tua. Oleh karena itu, Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan social budaya. Dari kedua interaksi lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik.⁴³

2. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor dari dalam siswa atau kondisi Jasmani dan rohani siswa⁴⁴, jika kondisi siswa kurang maka dalam proses belajar juga berkurang dan tidak konsen dalam menerima belajar sehingga prestasi siswa menjadi menurun dengan sebab pengaruh dari dalam siswa.

3. Faktor Kecerdasan

Tinggi rendahnya kecerdasan yang dimiliki siswa sangat menentukannya keberhasilannya dalam mencapai belajar yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak didik.

4. Faktor Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberikan pengaruh pada prestasi anaknya. Terutama dalam hala mendorong, memberi semangat, dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Dengan adanya dorongan yang kuat dari keluarga maka anak akan lebih giat dalam mencapai prestasinya.

5. Kondisi Fisiologis

⁴³ Ibid, hal 143.

⁴⁴ Muhibin Syah, M.Ed , *Psikologi belajar* (PT: Logos wacana ilmu: Jakarta 2001) hal 130.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengkaji pada satu obyek penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moleong dalam bukunya "Metodologi Penelitian Kualitatif" adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh (*holistic*).⁴⁶ Tidak hanya itu saja penelitian ini menggunakan penelitian tindakan yang merupakan satu penelitian hanya satu target dan mempunyai berbagai aturan dan langkah yang harus diikuti dan penelitian tindakan ini dilakukan oleh klien yang terlibat dalam situasi yang diteliti, seperti: guru, siswa, atau kepala sekolah.⁴⁷

⁴⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hal 4.

⁴⁷ Igak Wardhani, *Penelitian Tindakan Kelas* (UT: Jakarta), hal 1.3-1.4

Adapun penelitian deskriptif menurut Nana Sudjana dan Ibrahim yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.⁴⁸ Dalam hal ini adalah mendiskripsikan segala hal yang berhubungan dengan perilaku siswa X baik di sekolah maupun di rumah dan proses konseling yang dilakukan oleh konselor.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus adalah tipe pendekatan dalam penelitian yang penelaahannya kepada suatu kasus yang dilakukan secara intensif, mendalam, mendetail, dan komprehensif. Maka dalam penelitian ini menggunakan studi kasus karena konselor memberikan konseling behaviour kepada satu siswa saja, tidak untuk beberapa siswa.

Dalam penelitian ini tidak menggunakan sampel atau populasi. Jadi hanya berdasarkan atas pengenalan diri konseli dengan cara mempelajari dan menjalani perkembangan konseli secara terperinci. Dalam hal ini konselinya adalah seorang siswa di SMP Negeri 1 Gedeg. Sedangkan data yang diperlukan dalam skripsi ini adalah diskripsi tentang kasus konseli dan pelaksanaan konselinya.

Tujuan penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan, dan peneliti memiliki alasan mengapa menggunakan jenis penelitian study kasus

⁴⁸Nana Sudjana.Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal 64.

- a. Sumber data Primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data dalam penelitian ini yang termasuk sumber data dalam penelitian ini yang termasuk sumber data primer adalah siswa X dan guru Bimbingan dan Konseling di SMP Negeri 1 Gedeg.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, yang termasuk sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah Wali kelas, Kepala Sekolah, Guru BK, Guru yang ada di SMP Negeri 1 Gedeg.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena-fenomena sosial (prilaku, kejadian-kejadian, dan keadaan) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret, fenomena tersebut, penemuan data analisis.⁴⁹

Dengan menggunakan observasi langsung kepada konselor, maka nantinya dapat membantu terhadap pelaksanaan

⁴⁹Imam Suprayogo. Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.167.

penelitian dalam memperoleh data-data yang bersifat fisik. Observasi ini peneliti lakukan untuk mencari data mengenai perilaku Siswa SMP Negeri 1 Gedeg, proses pelaksanaan terapi behavior, cara pengidentifikasian siswa X, setiap perubahan perilakunya.

2. Wawancara,

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak antara pewawancara dengan responden (informan) yang dikerjakan dengan sistematis dan menggunakan pedoman wawancara yaitu alat bantu pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan oleh konselor kepada konseli, dan informan. Wawancara tersebut dilakukan dengan cara dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara dapat bersifat langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan. Wawancara yang bersifat tidak langsung, apabila wawancara yang dilakukan seseorang untuk memperoleh keterangan mengenai orang lain.⁵⁰

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan wawancara kepada informan yakni kepada kepala sekolah dan guru yang menangani siswa X di SMP Negeri 1 Gedeg untuk mengetahui

⁵⁰Djumhur. Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Jilid 3*. (Bandung: Erlangga, 1976), h.50.

Tabel 1.1

Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Gambaran tentang lokasi penelitian	Dokumentasi + Informan + Observasi	D+W+O
2.	Deskripsi tentang Klien & masalah	Informan + Konselor + Klien	D+W
3.	Proses Konseling	Konselor + Klien	W
4.	Hasil proses konseling terhadap Klien	Konselor	D + W + O

Keterangan: TPD : Teknik Pengumpulan Data

O: Observasi

W: Wawancara

D : Dokumentasi

5. Teknik Analisis Data.

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi.

Adapun langkah2 yang harus ditempuh dalam melakukan analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi Data.

Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.⁵³

b. Penyajian Data.

Penyajian data ini bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara katagori Flowcard dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan “ The most Frequent of display

⁵³ Dr.Sugiono. *Metode penelitian pendidikan*. hal 132.

data Forqualitative Research data in the Past has been narrative teks”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat narativ, selain itu dapat digunakan juga grafik, dan matrik.

c. Kesimpulan atau Verifikasi.

Menurut Miles dan Huberman pada penarikan kesimpulan atau vertifikasi pada dasarnya kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data pada berikutnya.

kecamatan Kemlagi, dan sebagian lagi dari kecamatan Keboan wilayah Jombang, persaingan masuk SMP ini sangat tinggi. Itu sebagai potensi intelektual dan ketrampilan siswa yang masuk sekolah ini cukup bagus, kecuali yang masuk lewat jalur bina lingkungan.

Untuk mengembangkan kemampuan intelektual, spiritual, dan skill siswa, sekaligus untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, selain melaksanakan pembelajaran yang inovatif, sekolah ini juga melaksanakan berbagai program pembiasaan/ pengembangan diri.

Dan setiap sekolah memiliki Visi dan Misi untuk mengetahui arah pendidikan itu sendiri. SMP ini mempunyai visi “Unggul Dalam Prestasi Berdasarkan Iman dan Taqwa” , sedangkan Misinya

1. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga terbangun siswa yang berkompeten dan berakhlak mulia.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.
3. Memotivasi dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal, dan
4. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dalam penerapan agama, ilmu pengetahuan, teknologi, ketrampilan, olah raga, seni, dan

kecakapan hidup lainnya. Tujuan yang ingin dicapai oleh SMP Negeri 1 Gedeg adalah untuk mencapai standat Kompetensi lulusan sebagai berikut:

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan nasional.
6. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari.
7. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara.

Akan tetapi tujuan yang lebih umum yang ingin dicapai oleh Sekolah SMP Negeri 1 Gedeg adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Sejak berdiri tahun 1982 hingga sekarang SMP Negeri 1 Gedeg sudah enam kali mengalami pergantian kepala sekolah, yaitu:

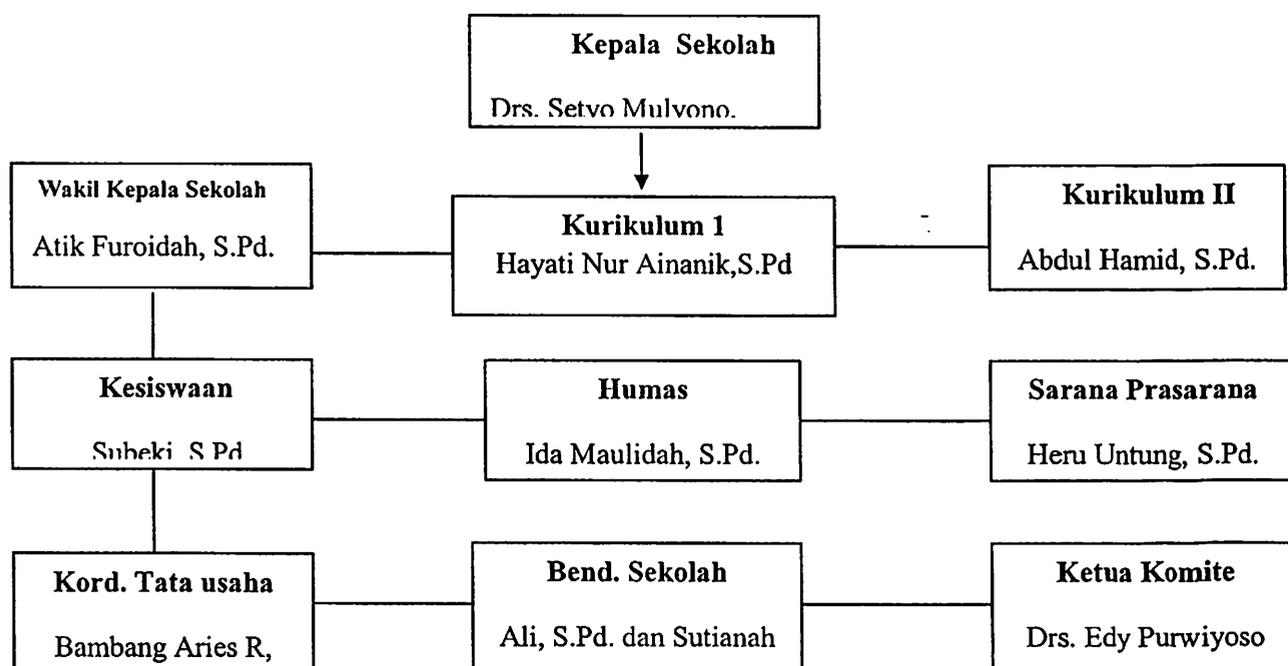
1. Marno, Bc. Hk. Tahun 1982-1990
2. Drs. Karjono tahun 1990-1995
3. Islam Adi Siswoyo tahun 1995-1997
4. Wariyanto, S.sos. tahun 1997-2002
5. Drs. Eko Santoso, M.Pd. tahun 2002-2007
6. Drs. Setyo Mulyono, M.M. 2007 sampai sekarang.

2. Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Gedeg

Tabel 1.2

Struktur Organisasi SMP Negeri 1 Gedeg

Tahun Ajaran 2008-2009



1. Juara II Nasional : Lomba penulisan Pembelajaran Inovatif tahun 2003.
 2. Utusan Provinsi Jatim : Festival Seni di Solo tahun 2009
 3. Juara I Kabupaten : Lomba penulisan Pembelajaran Inovatif, tingkat Kab. Mojokerto tahun 2005 atas nama Mathudi, S.Pd.
 4. Juara II Kabupaten : Lomba penulisan Pembelajaran Inovatif tingkat Kab. Mojokerto tahun 2005 atas nama Supiyati, S.Pd.
 5. Juara III Kabupaten : Lomba Guru Berprestasi tingkat Kabupaten Mojokerto tahun 2005, atas nama Supriyono, S.Pd.
- b. Keberhasilan anak didik SMP Negeri 1 Gedeg

Tabel 1.3

1. Prestasi yang diraih Tahun 2007/ 2008

No.	Jenis Prestasi	Peringkat	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	Tolak peluruh	Juara III Provinsi jatim	1 Orang	Yesi Karina.
2.	Lempar lembing	Juara III Provinsi jatim	1 Orang	Ayu Novitasari.
3.	Dalang siswa/ bocah	Mewakili Jatim dalam Festival dalang bocah Nasional di TMII	2 Orang	Feri Ardiawan, Dimas.

4.	Bola voli (Putri)	Juara I Kab./ Kota Mojokerto	6 Orang	Vivi Anggraini, dkk.
5.	Bola voli (Putri)	Juara I Kab. Mojokerto	6 Orang	Irda Aisyah, dkk.
6.	Bola voli (Putra)	Juara I Kab. Mojokerto	6 Orang	Hangga Kristanto, dkk.
7.	Atletik	Juara I Kab. Mojokerto	3 Orang	Novi Susanti, dkk
8.	Tenis lapangan	Juara I Kab. Mojokerto	1 Orang	Amelia Dina.
9.	Sepak trakraw	Juara I Kab. Mojokerto	2 Orang	Erlis Irmayati, dan Ferry Teguh.
10.	Pembuatan poster	Juara I Kab./Kota Mojokerto	1 Orang	Dwi Hariyanti.
11.	Drum band SMP	Juara II Kab./ Kota Mojokerto, Gresik	25 Orang	Yusilfia, dkk.
12.	Cerdas cermat bahasa inggris	Juara III Kab./ Kota Mojokerto	3 Orang	Yusron Adi, Dwi Hariyanti.
13.	Karya tulis ilmiah	Juara III Kabupaten Mojokerto	1 Orang	Hendra P.
14.	Olimpiade astronomi	Juara I Kab. Mojokerto	1 Orang	Hendra P.

2. Prestasi yang diraih Tahun pelajaran 2008/ 2009

No	Jenis Prestasi	Peringkat	Jumlah Siswa	Keterangan
1.	Bola voli putrid	Juara 1 Kab. Mojokerto	6 Orang	Ajeng Lestya , dkk.
2.	Bola voli putra	Juara 1 Kab. Mojokerto	6 Orang	Arga Swandana, dkk.
3.	Bola voli putrid	Juara 1 Kab. /Kota Mojokerto	6 Orang	Lely, dkk.
4.	Bola basket putrid	Juara 1 Kab. Mojokerto	2 Orang	Uun , dkk
5.	Paduan suara	Juara 1 Kab. Mojokerto	20 Orang	Dewi, Sandra, dkk.
6.	Tolak peluru (Atletik)	Juara 1 Kab. Mojokerto	1 Orang	Yesi Karina.
7.	Lempas lembing	Juara 1 Kab. Mojokerto	1 Orang	Ayu Novitasari.
8.	Seni music	Masuk pendukung syuting album lagu-lagu keluarga sehat tim penggerak PKK Kab. Mojokerto	1 Orang guru dan siswa	Nikolaus Ampriadi.
9.	Seni karawitan	Pagelaran karawitan di pendopo agung Kab. Mojokerto	1 Tim seni karawitan	Feri Ardiawan, dkk.
10.	Kirap kraton	Juara III Kab. Mojokerto	Tim tari	Yuyun dkk.
11.	Tetembangan	Juara III Kab. Mojokerto	12 Orang	Ferry Ardiawan, dkk.

b) Inti

Belajar mengajar jam 1-4 Pukul 06.45 - 09.25

Istirahat

Selanjutnya, jam 6-7 Pukul 09.45 - 11.05

Istirahat

Selanjutnya, jam 9-10 Pukul 11.25 – 12.45

c) Penutup

- Do'a Sesudah Belajar.

5. Sarana Prasarana

Tabel 1. 4

Sarana Prasarana SMP Negeri 1Gedeg

No	Benda/ alat	No	Benda/ alat
1.	Ruang tamu	10.	Kipas angin
2.	Ruang Staf guru	11.	Lukisan dinding
3.	Lab. Bahasa	12.	Tv
4.	Lab. IPA	13.	Komputer+ Prierter
5.	Perpustakaan	14.	Ruang Osis
6.	Ruang Bk	15.	Lapangan Basket
7.	Mussolah	16.	Aula
8.	Kamar Mandi	17.	Koperasi sekolah
9.	Meja+Kursi		

B. PENYAJIAN DATA

Dalam penyajian data ini peneliti akan menyajikan data tentang kasus kecanduan Jaran Kepang dan Teori Behaviour. Data ini berdasarkan hasil observasi, interview, dan dokumentasi dan catatan lapangan saat melaksanakan penelitian.

1. Terapi Behaviour Pada Anak Kecanduan Jaran Kepang di SMPN 1 Gedeg.

Anak merupakan anugerah yang terindah diberikan Allah kepada kita, orang tua sangat mendambakan anak yang sehat baik jasmani maupun rohani, mendidik anak untuk menjadi anak yang berguna dan memiliki prestasi yang baik merupakan tanggung jawab atau kewajiban orang tua. Anak memerlukan perhatian penuh dari orang tua jika orang tua sibuk atau lalai dalam mendidik anak, maka anak akan berbuat seenaknya dan akan terpengaruh dari lingkungan, dan teman-temannya. Contohnya pada anak X yang terpengaruh atau kecanduan jaran keping sejak dia kelas 1-3 SMP, dalam hal ini kasus yang peneliti angkat adalah kasus X yang kecanduan jaran keping dan sebagai konseli. dengan ini konseli menggunakan tahap pendekatan untuk membantu siswa X, sebagai berikut:

a. Identifikasi kasus

Pada langkah ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang tampak. peneliti mulai mengumpulkan data sebanyak mungkin dari sumber-sumber yang dapat dipercaya yang bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala serta bentuk permasalahannya dengan lebih jelas.

Diantara data-data yang diperoleh adalah tentang diri siswa X secara umum yakni:

Nama : DP

Jenis Kelamin : Laki-laki

Tempat /Tanggal Lahir : Mojokerto, 15 September 1997

Agama : Islam

Suku Bangsa : Indonesia

Nama Orang tua : S

Sekolah : SMPN 1 Gedeg

Alamat : Gembongan

a. Keadaan Jasmani

Tinggi badan : 150 cm

Berat badan : 40

Bentuk badan : Kurus

Bentuk muka : Lonjong

Bentuk/ warna rambut ; Pirang

Warna kulit : Tinggi/ sawo matang

Golongan darah : -

b. Keadaan Kesehatan

Keadaan mata : Baik

Keadaan telinga : Baik

Keterbatasan Jasmani : -

Keadaan umum kesehatan : Baik

Penyakit yang sering dialami: -

1. Latar belakang keluarga

Klien adalah anak kedua dari dua bersaudara yang bernama hariyanto (nama samaran), dalam kesehariannya dia dikenal sebagai anak pendiem, tapi susah diatur keluarga mereka bertempat tinggal didesa Gembongan yang lumayan dekat dengan sekolahnya, setiap sehabis sekolah dia meluangkan waktunya dengan bermain atau latihan tari jaran kepeng sebelum malam pentas. Ayahnya bekerja serabutan (tidak tetap) dan penghasilannya kurang cukup untuk kebutuhan sehari-hari, sehingga dia mengikuti jaran kepeng untuk menambahi uang saku atau jajan si X, Ibunya sebagai ibu rumah tangga tidak memiliki penghasilan dan kakaknya bekerja sebagai karyawan pabrik yang jauh dari rumahnya.

Dengan ini, masalah yang dihadapi oleh siswa X adalah kebiasaan belajar buruk akibat terlalu banyak mengikuti hiburan jaran kepong, disamping itu dia tidak mendapatkan dorongan dari orang tua untuk belajar dan hanya membiarkannya saja.

2. Latar belakang perekonomian

Kondisi perekonomian dari siswa X adalah serba kekurangan karena ayahnya bekerja tidak tetap dan penghasilannya pun kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap harinya. Dan ibunya tinggal di rumah saja (ibu rumah tangga). dengan serba kekurangan orangtuanya bersyukur bisa menyekolahkan anaknya biarpun perekonomian mereka kurang.

3. Latar belakang agamanya

Menurut informasi yang peneliti dapat siswa X jarang sekali melaksanakan ibadah shalat dari orang tuanya pun tidak memerintahkan dan membimbing anaknya untuk shalat padahal siswa X sudah memasuki kelas 3 yang seharusnya sudah menjadi kewajiban lebih giat beribadah.

Berikut wawancara peneliti dengan guru bimbingan konseling.

P : Assalamualaikum

GBK : Waalaikumsalam

- P : Sebelumnya minta maaf kalau kedatangan saya mengganggu aktifitas bapak. Perkenalkan nama saya NurMachmulah. Saya mahasiswa dari fakultas Tarbiyah jurusan bimbingan konseling IAIN Sunan Ampel Surabaya. Maksud dan tujuan saya kemari mau minta izin untuk mengadakan riset terhadap salah satu siswa Ibu yang kecanduan jaran kepang.
- WK : Oh iya, mbaknya yang kemarin diceritakan guru BK, yang katanya ingin mengadakan riset tentang siswa yang kecanduan jaran kepang.
- P : Iya betul sekali Bu.
- WK : Terus apa yang bisa saya bantu Mbak?
- P : Menurut ibu siswa X itu sifatnya seperti apa? Kebiasaan belajar dan pergaulannya bagaimana?
- WK : Kalau dikelas menurut saya prilakunya biasa saja seperti siswa lainnya, Cuma cara berpakaianya kurang rapi dan terkadang terlambat masuk sekolah. Tapi kalau masalah kemampuan untuk menyerap pelajaran dikelas cukup lumayan meski kadang juga menjengkelkan karena anaknyakan cuek mbak! Kalau masalah pergaulan saya kurang tau pasti mbak, dia kan ikut jadi pemain hiburan jaran kepang jadi bergaulnya bukan hanya dengan anak sebayanya, tapi jugadengan orang yang lebih dewasa dari dia yang kebanyakan dari mereka pendidikannya hanya tamatan SD.

- P : Adik yang namanya X ?nama saya NurMachmulah, Boleh ngobrol sebentar nggak dek?
- X : Ngobrol apa mbak?
- P : Adik suka hiburan jaran kepang iya?
- X : Kata siapa mbak?
- P : Loh ... Mbak Tanya kok balik tanya?
- X : Kalau iya kenapa? Kalau mbak kenapa?
- P : Mbak kan sekedar pengen tau, soalnya mbak kan ada penelitian tentang hiburan jarankepang, siapa tahu adik bisa bantu, soalnya denger-denger adik jug aja dipemain hiburan jaran kepang?
- X : Kata siapa mbak?
- P : Kata bapak dan ibu guru kamu.
- X : Nggak mbak, pean dibujuk'I (Dalam bahasa jawa, artinya "kamu dibohongi". Lalu dia memanggil temannya...) Ini loh mbak yang ikutan jaran kepang, (kata si X sambil menunjuk temannya dan berjalan dengan santainya meninggalkan kelas).
- T : Nggak-nggak mbak... !
- P : Loh dek mau kemana? Mbak kan belum selesai ngobrolnya

- P : Maksud saya dia itu anaknya nakal, malas, pendiam atau gimana ... ?
- T : Ya mbak, dia itu anaknya nakal! Kadang-kadang dia minta uang ke teman-temannya, dia juga malas banget belajar, tapi nilainya itulah mesti lumayan bagus. Saya saja yang sering belajar kadang-kadang kalah nilai saya kalah bagus sama dia mbak.
- P : Memangnya guru kamu nggak tahu kalau dia minta-minta uang sama teman-teman kamu?
- T : Ya nggak tahu mbak!
- P : Kok nggak ada yang lapor sama guru kamu?
- T : Nggak berani mbak..
- P : Kok nggak berani, kenapa emangnya?
- T : Takut kalau dilaporkan nanti dia mengadu sama teman-temannya mbak.
- P : Memangnya teman yang kamu maksud itu siapa?
- T : Ya temannya yang ikut jaran kepang itu loh mbak! Temannya itu besar-besar dan nakal-nakal mbak.
- P : Oh.. gitu critanya... ? Kamu tadi bilang kalau si X malas belajar, kamu tahu dari mana?

T : Ya tahu to mbak, rumahnya kan dekat rumah saya, kalau habis maghrib dia sering keluar rumah bawa tas dan bilang sama ibunya kalau mau belajar, padahal dia main dan tidak belajar mbak.

P : kalau dia ikut main jaran kepang itu biasanya hari apa?

T : Gak pasti mbak, tergantung jobnya.

P : Siang apa malam pentasnya dik?

T : Malam mbak... Oh iya mbak jangan bilang ke X kalau saya crita tentang dia, aku wedi di ureng-ureng mbak.(Dalam bahasa jawa, artinya “saya takut dimarahi”)

P : Iya dik, saya nggak akan cerita ke dia kok. Terima kasih atas informasinya ya, kapan-kapan boleh ngobrol lagi kan?

T : Ya, sama-sama mbak.

P : Ya sudah, mbak permisi dulu ya... Assalamualaikum.

T : Waalaikumsalam

Dari hasil wawancara yang diuraikan diatas, peneliti mendapat gambaran tentang perilaku dan kebiasaan belajar klien. Peneliti melanjutkan proses pengumpulan data. Berikut ini uraian singkat wawancara dengan ibu klien.

- P : Ibu pernah nggak melarang dia untuk main jaran kepang?
- Orangtua : Kalau melarang sih nggak pernah mbak, takutnya nanti dia ngambek dan nggak mau sekolah.
- P : Biasanya si X belajarnya jam berapa buk?
- Orangtua : Biasanya kalau habis maghrib dia bawa tas, katanya belajar dirumah temannya. Kalau belajar dirumah jarang mbak, paling-paling kalau ada ulangan atau pas mau ujian.
- P : Biasanya kalau dirumah siapa yang mendampingi buk?
- Orangtua : Ya belajar sendiri mbak, soalnya kakaknya kan kerja sedangkan saya dan bapaknya juga nggak bisa ngajarin mbak. Soalnya pelajaran anak-anak sekarang sulit-sulit mbak, saya dan bapaknya nggak ngerti mbak.
- P : Terima kasih buk ya atas waktu dan informasinya, saya permisi pamit dulu, kalau kapan-kapan ada waktu saya boleh kan ngobrol-ngobrol lagi?
- Orangtua : Ya sama-sama mbak, boleh aja mbak. Kalau mbak lewat sini silahkan mampir nggak usah sungkan-sungkan.
- P : Iya buk ... Permisi, Assalamualaikum...
- Orangtua : Waalaikum salam

1. Si X memiliki kecerdasan yang cukup bagus itu terbukti dari hasil raport si X yang cukup baik padahal kebiasaan belajar si X kurang baik.
2. Si X memiliki kepercayaan diri yang tinggi itu terbukti dia berani tampil di depan banyak orang sejak dia masih kelas VII. Dan menurut peneliti ini adalah potensi besar yang dimiliki si X dan jika dapat diaplikasikan ke arah yang lebih positif bukan tidak mungkin si X akan menjadi siswa yang berprestasi.

C. Prognosis

Untuk mempermudah proses pendekatan peneliti dengan client peneliti melakukan observasi dan terjun langsung untuk menyaksikan pertunjukan hiburan jaran kepaang di desa Gembongan sesuai informasi dari teman klien. Seperti yang peneliti duga pertunjukkan jaran kepaang malam itu dipadati oleh para penonton dari yang usianya masih anak-anak, pemuda, orang dewasa bahkan orang tua.

Dan saat-saat yang peneliti tunggu tiba yaitu saat client mulai menari diiringi alunan khas musik tradisional gamelan. Dengan percaya diri client menari dan sempat melihat ke arah peneliti karena saat itu peneliti berada di garis paling depan barisan penonton. Peneliti terus bertepuk tangan untuk menunjukkan antusiasme terhadap klien. Setelah pertunjukan jaran kepaang usai peneliti melihat rombongan pemain jaran kepaang makan bersama dan seseorang yang memahami baju hitam yang peneliti tau bernama Suwono (nama samaran) dari informasi salah satu penonton yang dekat dengan peneliti adalah ketua jaran kepaang membagikan amplop sebagai upah kepada seluruh pemain jaran kepaang.

- Peneliti : Aku tahu kok dek' sebenarnya kamu ini anak yang baik, berbakti, Pinter lagi, kalau boleh tau kenapa kamu kok seneng banget denga kesenian jaran kepang.
- X : Ya senang aja Mbok'...dilihat banyak orang.
- Peneliti : Kalau kamu pentas sampai malam apa ngak' ngantuk kalau paginya harus kesekolah.
- X : Ya...ngantuk Mbok'
- Peneliti : Terus kalau misalnya kamu mentasnya pas hari libur sekolah saja Gimana?

Biar kamu ngak nagtuk waktu sekolah, dan biar jam belajarnya kamu Nggak terganggu.
- X : Sebenarnya mau mbok' tapi takutnya nanti di marahi sama ketuanya Dan terus nanti kalau saya dikeluarkan, kan saya tidak punya uang Jajan lagi Mbok'.
- Peneliti : Ya...udah gini aja dek' nanti tak coba ngobrol sama ketua jaran Kepan, sapa tau kamu di bolehkan hanya main jaran kepang waktu Liburan sekolah saja.
- X : Terima kasih Mbok'.

- Peneliti : Sama-sama....dek kalau boleh tau biasanya kamu belajarnya jam Berapa?
- X : Ngak pasti MbK' kadang-kadang belajar, terkadang jug nggak.
- Peneliti : kamu kok jarang belajar saya nilai kamu lumayan bagus, kalau kamu Lebih rajin belajar lagi, Mbak yakin kamu mau kan jadi juara kelas.
- X : Ya MbK'...
- Peneliti : Kalau kamu mau jadi juara kelas, kamu harus disiplin, dan rajinnBelajar.Orang tuamu, Kakakmu, guru-guru kamu pasti bangga kalau kamu Bisa jadi juara kelas.
- X : Ya Mbak...saya akan coba untuk giat dan lebih rajin belajar.
- Peneliti : Begitu dong...Mbak seneg dengarnya karena ini sudah menjadi Menjadi tanggung jawabmu sebagai pelajar.
- Ya sudah saya pamit dulu ya, kalau ngak keberatan kapan-kapan Ngobrol lagi.
- X : Ya...terima kasih lhoo MbK..
- Peneliti : Sama-sama dek'.

Berikutnya kembali bertemu dengan ketua Jaran kepang P. Suwono (Nama samaran) untuk mendiskusikan tentang jadwal pentas klien. Berikut uraian singkat wawancara peneliti dengan ketua jaran kepang dirumahnya.

Peneliti : Assalamualaikm.....

KJK : Waalaikm salam.

Peneliti : perkenalkan saya Mahasiswa IAIN Surabaya ingin mengadakan Penelitian dengan hinuran jaran kepang. Dan ingin menanyakan Tentang salah satu anggota Bapak yang bernama X.

KJK : Oooh...ya ada yang bisa saya bantu.

Peneliti : Begini pak kemarin kan saya sempat ngobrol dengan si X, yang Intinya si X siswa pelajar jadi saya mohon dengan sangat jika ada Pementasa di hari masuk sekolah untuk tidak mengikut sertakan si X Dalam pementasan jaran kepang. Agar tidak mengganggu Kebiasaan belajarnya Pak.

KJK : Oooh... ya tidak masalah MbK', saya ngerti kalau itu demi kebaikan Si X, saya setuju-setuju saja MbK'

Peneliti : Terima kasih banyak atas pengertiannya pak.

Hasil dari wawancara peneliti ke beberapa sumber menunjukkan bahwasanya siswa X mulai ada perubahan positif seperti :jarang mengikuti atau main jaran kepeng kecuali di hari libur sekolah, lebih berpakaian rapi,tidak melakukan pemalakan lagi,lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran dan lebih rajin belajar.

2.Faktor-faktor Yang Menghambat dan pendukung Proses Terapi di SMP Negeri 1 Gedeg.

Dalam menjalankan proses terapi selalu membutuhkan keadaan atau suasana yang mendukung pada kondisinya. Informasi dari salah satu kordinasi guru Bk bahwa Factor-faktor yang menghambat pada proses terapi atau setiap permasalahan yang ada biasanya ketidak jujuran siswa X dalam berbicara , jika ada tindak lanjut pemanggilan orang tua selalu tidak disampaikan oleh siswa X, kurang perhatiannya guru terhadap siswanya yang memilki masalah pada siswa X, waktu yang digunakan penelitian cukup singkat, indeksi pertemuan peneliti dengan klien menurut peneliti masih kurang, data-data klien yang ada di Bk sangat minim, dan pemantauan atau observasi tidak bisa dilakukan secara terus-menerus . Dengan faktor ini proses terapi tidak akan berjalan dengan apa yang diinginkan oleh konseling.

Adapun faktor pendukung dalam proses terapi terhadap siswa X dapat peneliti uraikan sebagai berikut;

- a. Guru Bk memberikan keluasaan waktu terhadap peneliti untuk mengadakan penelitian.

peristiwa masa lalu tetapi juga masa yang akan datang. Teori yang berdaya guna adalah yang memungkinkan dapat dilakukannya prediksi mengenai tingkah laku yang akan datang dan menguji prediksi itu.

- 3) Tingkah laku dapat dikontrol (*Behavior can be controoled*), ilmu dapat antisipasi dan menentukan/membentuk (sedikit banyak) tingkah laku seseorang.⁵⁵

Dari pandangan-pandangan di atas maka konseling dengan menggunakan pendekatan behaviour lebih berorientasi kepada perubahan perilaku yang tidak sesuai dengan harapan ke arah yang bisa untuk diharapkan, sehingga nantinya seseorang yang mengalami penyimpangan perilaku diharapkan untuk bisa merubah perilaku tersebut untuk kebaikannya kelak pada saat terjun ke masyarakat dan bisa berbaur dengan masyarakat tanpa mengalami kesulitan.

Dalam konseling behaviour yang mendasar adalah prinsip reinforcement atau penguatan sebagai suatu kreasi dalam upaya memperkuat atau mendukung suatu perilaku yang dikehendaki. Dalam konseling behaviour juga konseli didorong untuk dapat merubah perilakunya serta memecahkan masalahnya. Konseling behaviour menggunakan tehnik-tehnik yang sesuai dengan masalah yang dialami konseli.

Kondisi-kondisi yang diperlukan pada saat proses konseling antara lain kehangatan, empati, sikap penerimaan dan kepercayaan agar tercipta

⁵⁵Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2006), cet.ke-4, h.382.

proses konseling yang efektif. Menurut Goldstein yang dikutip oleh Gerald Corey menyatakan bahwa pengembangan hubungan kerja membentuk tahap bagi kelangsungan terapi.⁵⁶

⁵⁶Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h.206.

kebang dan kebiasaan belajar siswa yang didukung oleh beberapa elemen baik dari guru Bk, wali kelas, teman X, orang tua dan Ketua jaran kebang, dan hasilnya peneliti menemukan perubahan perilaku siswa kearah yang lebih positif sehingga klien sekarang memiliki perilaku yang lebih dari sebelum dilakukan terapi dan memiliki kebiasaan belajar yang lebih baik sebelum diadakan terapi.

2. Faktor yang menghambat pada terapi secara umum adalah jika ada tindak lanjut pemanggilan orang tua selalu tidak disampaikan oleh siswa X, kurang perhatiannya guru terhadap siswanya yang memilki masalah pada siswa X, waktu yang digunakan penelitian cukup singkat, indeks pertemuan peneliti dengan klien menurut peneliti masih kurang, data-data klien yang ada di Bk sangat minim, dan pemantauan atau observasi tidak bisa dilakukan secara terus-menerus . Dengan faktor ini proses terapi tidak akan berjalan dengan apa yang diinginkan oleh konseling.

Adapun faktor pendukung dalam proses terapi terhadap siswa X dapat peneliti uraikan sebagai berikut;

a.Guru Bk memberikan keluasaan waktu terhadap peneliti untuk mengadakan penelitian.

b.Dalam proses wawancara teman X sangat kooperatif sehingga peneliti dapat mengumpulkan data tentang perilaku dan kebiasaan belajar siswa X dengan detail.

Ibrahim, Sanjana, Nana. *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press, 1995.

Surya, Mohammad, Djumhur. *Bimbingan dan Penyuluhan disekolah*. Bandung: Erlangga, 1976.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2010.

Kumalasari, Gantina. *Teori dan Tehnik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks, 2011.

www. Pendidikan. Com/ 2011, Kebiasaan belajar.